

MIRA WENITA

Perempuan itu menangis. Suaranya naik turun tersedu-sedu kontan mengubah suasana kelas yang bising menjadi hening. Kini semua perhatian benar-benar tertuju padanya, Mira Wenita. "Padahal aku udah lupa," ucapnya sambil terisak. Sebuah kenangan pahit nampaknya telah terputar kembali di dalam kepalanya. Kenangan yang tidak ingin ia ingat, kini kembali dengan lancangnya seketika seorang teman kelasku bertanya, apakah dirinya memiliki pengalaman buruk semasa kecilnya. Dan dari sana lah kisah ini bermula.

Rabu, 29 Oktober 2025

Hari ini adalah minggu kedua mata kuliah Jurnalistik Sastrawi setelah ujian tengah semester. Di penghujung kelas, sebuah instruksi tugas melayang keluar dari mulut dosenku, Pak Rinaldi namanya. Dia meminta kami menunjuk salah seorang dari kami untuk menjadi relawan di pertemuan selanjutnya. Katanya, pilih seseorang yang kalian ingin tahu kisah hidupnya untuk ditulis di minggu depan. Dan begitulah Mira terpilih sebagai relawan minggu depan.

Rabu, 5 November 2025

Seminggu telah berlalu dan ini lah harinya kami akan mendengarkan cerita Mira yang belum pernah kami ketahui sebelumnya. Entah kenapa rasanya Pak Rinaldi masuk terlalu cepat hari ini, padahal memang sudah waktunya. Aku merasa gugup sekali, padahal aku hanya perlu duduk manis sambil mendengarkan Mira bercerita hari ini. Tapi, ada perasaan yang aku tidak tahu apa namanya terus menggangguku, apakah Mira juga merasakan hal ini?

Singkat cerita, kami sudah duduk melingkar, sebuah formasi yang menandakan bahwa kelas telah di mulai. Untuk kelas yang jumlah mahasiswanya setara dengan les privat, sangat memungkinkan bagi kami untuk duduk melingkar. Memang jumlah mahasiswa Jurnalistik sangat sedikit, di angkatanku saja hanya berjumlah enam belas orang. Tetapi bukan itu poin dari ceritaku ini, karena bintang utamanya adalah Mira.

Mira Wenita adalah salah satu dari enam belas mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023. Perawakkannya mungil, kalau ingatanku tidak salah, ia adalah yang terkecil di antara kami. Bukan kecil karena tinggi badannya, tetapi memang usianya lebih muda dari kami. Mira lahir dengan

nama Rara Wenita pada tahun 2006. Namun, nama Rara itu kemudian diganti menjadi Mira, seperti yang kami tahu sekarang. Mira bilang, namanya itu diambil dari nama bapaknya, Miran. Sedangkan Wenita maksudnya adalah wanita atau perempuan.

”Intinya, artinya anak ceweknya Miran,” jelas Mira.

Siapa sangka ternyata filosofi namanya seharfiah itu. Tapi ya, tidak ada salahnya. Aku suka cara bapaknya Mira menjadikan sesuatu terlihat simpel dan tetap elok kesannya.

”Karena aku sakit-sakit mulu. Aku gatau itu mitos apa enggaknya, tapi habis itu ga pernah sakit lagi,” jelas gadis itu menceritakan asal muasal namanya berubah. Mira bilang dia adalah anak kedua, ”gagal bontot,” kalau Mira menyebutnya, karena setelah belasan tahun, ia mendapatkan adik kembar laki-laki. Mira punya seorang kakak perempuan yang sudah menikah, dan dia memiliki tiga orang keponakan dari situ.

Jika dianalogikan sebagai hewan, aku melihat Mira seperti burung kutilang. Badannya kecil tapi bersuara nyaring. Kalau Mira adalah tumbuhan, maka dia adalah bunga aster, karena ia adalah lambang kebahagiaan. Sedangkan jika warna, maka Mira adalah kuning cerah. Meskipun warna kesukaannya hijau, aku tetap bersikukuh kalau aura dirinya berwarna kuning cerah. Namun, apabila Mira adalah pakaian, aku yakin dia adalah *dress* mini dengan motif polkadot.

Apakah semua analogi itu sudah cukup untuk membuat kalian terbayang seperti apa sosok Mira? Mira ini sosok yang lucu, katanya, dia dulu hobinya bernyanyi dan menari. Tapi karena merasa suaranya tidak bagus, dia memutuskan untuk tidak menjadikannya hobi lagi. Yang paling membuatku terkejut adalah selera musiknya. Aku tak menyangka Mira menyenangi musik metal dan dangdut. Aku ingin mengibaratkannya seperti affogato, tapi dangdut lebih terasa seperti tapai ketan.

Mira bilang dia sering juara menggambar dan mewarnai ketika SD. ”Cuma ga dikembangin aja,” sehingga tangannya terasa kaku saat mencoba untuk menggambar kembali. Hal itu mungkin terdengar sepele, tapi karena itu juga aku merasakan sedikit ada kesamaan antara aku dengannya. Ada sesuatu di dalam diri ini yang menahanku untuk mengembangkan sesuatu yang aku senangi. Hingga akhirnya aku menyadari, mungkin ini penyebab kenapa aku tidak memiliki apapun untuk dibanggakan. Aku harap hal ini tidak terjadi pada diri Mira juga, karena rasanya sangat tidak enak ketika membandingkan diri sendiri dan orang lain. Bukannya memperbaiki diri, justru membuatku terkadang merasa takut dan memandang sebelah mata diri sendiri.

Kembali ke topik utama kita, Mira bercerita dirinya masuk sekolah di usia yang masih belia. Dia bilang dirinya dulu sering menangis setiap melihat anak-anak pulang dan pergi sekolah. Aku mencoba menerka apa yang kira-kira membuatnya jejeritan seperti itu, apakah karena tas gendong yang lucu, atau karena ingin merasakan seragam, tidak ada yang tahu pasti. Akhirnya, orang tua Mira memutuskan untuk mendaftarkannya TK tanpa masuk PAUD terlebih dahulu. Jika dahulu dirinya menangis karena ingin masuk sekolah, aku harap dia tidak menangis karena tugas-tugas kuliahnya. Bicara soal kuliah, Mira tidak terpikir sama sekali harus berkuliah di Universitas Andalas, kampusnya sekarang. Dirinya punya impian untuk berkuliah di Universitas Gadjah Mada. Hal ini tidak heran lagi mengingat UGM merupakan kampus ternama di Indonesia saat ini. Tapi karena permintaan Ibunya, Mira akhirnya memilih untuk menurut. Pernah dirinya menangis saat sedang menyapu laman rumahnya karena merasa kecewa sebab hasil UTBKnya mengantarkannya lolos ke UNAND bukannya UGM. Sontak suasana kelas dipenuhi dengan gelak tawa setelah mendengar ceritanya itu.

Begitu lucunya cerita-cerita Mira sampai akhirnya dia terdiam. Linangan air mata terus menerus meluncur dari mata indahnya, suaranya tercekat, suasana kelas dipenuhi dengan isakan Mira. Sebuah memoar lama nampaknya tengah menjalar keluar setelah lama ditutup rapat olehnya. Kenangan buruk semasa sekolahnya, Mira pernah menjadi korban perundungan ketika SD. "Padahal aku udah lupa," ucapnya terbata. Kau bisa tahu betapa tersiksanya dia oleh kenangan itu, mendengarnya sudah membuat kudukku berdiri dan tak mau membayangkan kejadian itu.

Mira dirundung oleh dua orang yang aku rasa tidak ingin dia sebut sebagai teman. Mereka berperawakan tinggi kurus, sedang yang satunya gemuk. Untuk Mira yang kecil, begitu Mira menjelaskannya, mereka tampak begitu besar dan menyeramkan. Bagaimana tidak, dua anak laki-laki menahan dirinya dan menjelakkannya ke tong sampah, dan tidak ada yang mengetahui bahwa dia ada di sana karena semuanya sedang sibuk menikmati jajan di kantin sekolah. Waktu itu Mira tidak menangis, ia menahannya karena di sekolah ada banyak sekali mata. Tapi siapa yang mengira air matanya justru jatuh saat dia menceritakannya setelah lebih dari 10 tahun kemudian.

Kabarnya, si tinggi kurus yang merundungnya tidak menamatkan SMP dan sekarang tengah bekerja di TPA. "Di situ aku mikir, ini karma dia gak sih dari Tuhan karena udah *ngebully* aku?," dengan lantangnya aku menyahut "IYA" di dalam hati. Sebut aku jahat karena aku merasa sedikit puas atas nasib buruk orang lain.

Jujur saja, aku tidak suka orang yang suka merundung. Dan aku selalu menyumpah dalam hatiku, semoga orang-orang yang durjana seperti itu merasakan hal yang sama suatu saat. Aku hanya heran, bagaimana bisa mereka memperlakukan orang lain dengan buruk tanpa merasakan apapun, bahkan anehnya banyak diantara mereka yang bahagia atas tindakan bejatnya.

Untungnya perundungan itu tidak ada lagi, sekarang Mira sudah besar. "Berat badanku naik tujuh kilo, loh, semenjak di Padang," Mira mengatakannya dengan ekspresi girang, meski matanya masih sedikit basah. Katanya makanan di Padang ini isinya lemak semua, jadi tidak heran berat badannya bisa melambung setinggi itu.

Tapi sayangnya, naik berat badan secara drastis seperti itu bukan berarti pertanda sehat, yang seperti orang-orang selalu katakan. Justru di situ letak masalahnya. Berat badan yang naik tujuh kilo itu ternyata mengandung kolesterol.

"Badannya kecil tapi kok kolesterolnya tinggi," celetuk petugas kesehatan kepada Mira.

Sialnya kenapa hal semacam itu harus keluar dari mulutnya di hadapan orang ramai. Mira dalam hatinya pasti sudah mencak-mencak. Kalau aku jadi Mira, mungkin sudah kulakban mulutnya. Jangan ditanya kenapa, jelas karena malu. Angka 211 memang bukan angka yang sedikit dan normal untuk orang sekecil dirinya, tapi apakah pantas meneriaki seseorang di depan umum hanya untuk mengeskpresikan kaget. Ya... walaupun kami yang mendengarkan cerita Mira saat itu ada ketawa tipis-tipis.

Diriku pernah mencari tahu sedikit soal kolesterol, karena Ibuku juga mengidap kolesterol. Jujur saja ketika Ibuku menelpon dan mengatakan ia terkena kolesterol, aku kaget bukan kepalang. Waktu itu Ibuku bilang, "Ayah kau beli lauk bersantan semua."

Menurut bacaanku, ternyata kolesterol adalah lemak dalam tubuh yang memiliki banyak fungsi, seperti membangun dinding sel, hormon, vitamin d, dan lainnya. Namun, apabila jumlahnya melampaui kadar normal akan menyebabkan penumpukan di pembuluh darah. Kukira awalnya kolesterol cuma penyakit orang tua, tetapi aku salah besar. Siapa pun, berapa pun usianya bisa saja kena kolesterol. Tergantung pola makan, aktivitas fisik, dan sebagainya. Dan kasus yang terjadi pada Ibuku dan Mira sama-sama karena pola makan. Aku bisa menyimpulkan demikian karena cerita Mira sendiri yang menunjukkan selera makannya cukup... ekstrem. Setidaknya itu menurutku sebagai orang yang belum pernah dan tidak akan mencoba.

Makanan kegemaran Mira adalah yang berdaging-daging, contohnya seperti daging biawak yang dimasak dengan bumbu kecap atau sambal. Kata Mira rasanya enak, dia mencoba

makanan itu ketika dirinya berkunjung ke rumah Pak De-nya yang ada di Blora. Meskipun suka daging biawak, Mira tidak suka daging kodok. Dia hanya suka kodok kalau dimasak menjadi pepes swike. Aku tidak tahu itu apa, jadi aku mencarinya di internet. Oh, ternyata sama seperti pepes lainnya, bedanya isiannya diganti jadi daging kodok tanpa tulang. Kalau ditarik dari segi sejarah, swike adalah makanan asal Tiongkok. Kata wikipedia, rasanya seperti perpaduan antara ayam dan ikan. Entah benar atau tidak, yang jelas Mira menyukainya.

Belum lagi Mira sepertinya bukan tipikal orang yang suka berolahraga, sehingga kolesterol dengan mudah datang menetap ke dalam tubuhnya. Aku tau namanya penyakit tidak ada yang enak, apalagi penyakit yang sama juga diidap oleh Ibuku. Jadi, semoga saja mereka berdua bisa hilang kolesterolnya suatu saat. Walaupun aku tidak tahu pasti, apakah kolesterol bisa hilang atau tidak.

Selera makannya memang tak biasa, tapi kalau soal *phobia* Mira sama dengan kita semua. Mira takut ular, aku juga begitu. Siapa yang tidak takut ular? Kurasa semua orang takut dengan hewan melata ini, kecuali pawang ular dan Panji Petualang.

”Dulu tuh temennya ayahku suka bawa ular. Pokoknya di rumahnya banyak ular, aku suka main sama mereka,” jujur Mir... mendengar perkataan dirimu itu aku kaget, tapi ternyata mendengar kelanjutan ceritanya aku merasa lega. Ternyata Mira manusia normal, karena pada akhirnya dia juga takut dengan ular, soalnya teman ayahnya sudah pindah, jadinya dia tidak pernah main sama ular lagi.

Sedari awal cerita Mira ini kesannya agak liar dan unik. Mulai dari musik dangdut, biawak, kodok, ular, kolesterol. Aku rasa sewaktu dalam kandungan Ibunya, ketika malaikat menunjukkan alur hidupnya dan kemudian bertanya 77 kali apakah dia mau terlahir ke dunia apa tidak, dirinya sudah berkata ”IYA” sebelum pertanyaan ketiga selesai. Tapi justru karena itulah Mira jadi berbeda dari yang lain, dia unik, rasanya akan sulit untuk menemukan seseorang yang mirip dengan Mira. Mungkin karena itu juga lah laki-laki dari masa SMnya terpincut dan ingin menjadi pangeran Mira.

Kisah antara Mira dan lelaki itu sungguh manis. Aduh, aku yang mendengarnya ikut senyum-senyum sendiri. Kita anggap saja nama lelaki ini Pangeran. Mira dan Pangeran adalah teman seangkatan meski beda kelas. Kata Mira, Pangeran jujur kepadanya kalau dirinya sempat tak suka dengan Mira, ”Soalnya dia bilang aku ngebacot mulu, kalo cerita suaranya kedengeran sampe kelas ujung.”

Seperti di cerita-cerita romansa lainnya, dari benci bisa jadi benar-benar cinta. Pangeran mulai jatuh hati pada Mira. Namanya masih anak SMA, cara pendekatannya pun klise sekali. Pangeran berusaha tetap dekat dengan Mira, ke mana pun diikutin. Ke kantin, ketika jam keluar main. Sampai momentumnya pas sekali, ibarat pepatah pucuk dicinta ulam pun tiba. Seusai mendekorasi kelas untuk acara sekolah, hujan mendadak turun dengan lebatnya. Pangeran yang melihat Mira belum kunjung dijemput melancarkan aksinya, "Waktu itu dia nawarin pulang bareng, ditebengin."

Sontak seisi kelasku ramai dengan ketawa dan tepuk tangan, bahkan Pak Rinaldi, dosenku pun ikut nyengir mendengar cerita Mira. Entah kenapa cerita cinta monyet menarik untuk disimak, padahal sendirinya saja belum pernah mengalami. Tapi, mana ada film tanpa plot, jadi kisahnya Mira dan Pangeran berakhir karena terhalang tembok agama. Kalau sudah itu yang terjadi, maka sebagai pendengar aku hanya bisa melongo dan menyayangkan kisahnya, padahal kisahnya manis sekali.

Entah bagaimana kelanjutan kisah antara Mira dan Pangeran sekarang, namun menurut Mira sendiri, dirinya bilang tidak sedang berpacaran dengan siapapun. Jangankan pacaran, yang ditaksir pun tidak ada, katanya. Meski begitu, semoga saja suatu saat ketika Mira jatuh hati dengan seseorang, aku harap orang itu benar-benar tahu cara memperlakukan Mira bak putri.

Mungkin sampai di sini cerita yang mampu kusampaikan tentang sosok Mira. Entah bagaimana kelanjutan kisahnya, aku selalu berharap perempuan unik ini bisa terus bahagia. Karena tidak ada satupun yang berhak merasakan trauma dan rasa sakit akibat perbuatan manusia lainnya.

TAMAT

